

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian tingkat kesehatan bank dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Yang kemudian diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat juga bagi perekonomian masyarakat. Kesehatan bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Dengan adanya aturan tingkat kesehatan bank, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat agar nantinya masyarakat tidak merasa di rugikan oleh pihak bank.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tentang transparansi kondisi keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk cakupan sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari : (1)Laporan tahunan; (2)Laporan keuangan publikasi triwulan; (3)Laporan publikasi bulanan; dan (4)Laporan keuangan konsolidasi. Laporan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja Bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah Bank tersebut telah mencapai tingkat efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada.

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum (Lembaran Negara republik Indonesia tahun 2004 nomor 38, tambahan lembaran Negara nomor 4382) Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank secara triwulan. Mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*self assesment*) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir juni dan desember. Apabila terdapat perbedaan penilaian hasil yang dilakukan oleh Bank itu sendiri dengan Bank Indonesia, maka yang berlaku adalah penilaian menurut bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan bahan

penilaian adalah melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank yang bersangkutan. Melalui laporan yang diterbitkan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan tingkat kesehatan Bank.

Menurut Undang-undang RI No.10 Tahun 1998 mengenai pokok-pokok perbankan, “ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sadar akan arti penting dari kesehatan keuangan suatu bank untuk menarik kepercayaan masyarakat dan menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, dengan itu bank Indonesia perlu untuk menetapkan aturan tentang kesehatan bank.

Fenomena krisis ekonomi dan moneter di Indonesia pada tahun 1997 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan. Ini ditandai dengan pencabutan izin usaha 16 bank pada tanggal 1 November 1997. Disusul dengan krisis keuangan dunia menjadi semakin memburuk sejak Oktober 2008. Hal ini tercermin dari kerugian kredit yang melonjak sebagai akibat insolvabilitas dan penutupan operasi beberapa perusahaan keuangan raksasa, pengalihan risiko dan ketatnya likuiditas global. Adanya penutupan bank IFI dengan CAR -35,92%. Dan kemudian penyelamatan yang pernah terjadi pada Bank Century pada tahun 2008, yang memiliki kredit macet atau *Non Performing Loan* diatas 5% dan memiliki *Capital Adequacy Ratio* sebesar -3,53% (Sejarah Bank Indonesia, 2010).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan

Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tatacara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. (bprintidana-lampung.co.id)

BPR sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, tentunya BPR harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Perwujudan dari kesungguhan BPR dalam mengelola dana dari masyarakat adalah menjaga kesehatan kinerjanya karena kesehatan kinerja ini tentunya sangat penting bagi suatu Lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan usaha para *stakeholders* dapat dengan mudah menilai kinerja Lembaga tersebut.

Perkembangan BPR yang sangat pesat seharusnya juga diikuti oleh sumber daya manusia sebagai pengelola Lembaga terkait. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan usaha Lembaga ini dalam membantu meningkatkan perekonomian nasional. Harapan pemerintah BPR dapat memberikan kontribusi dan berperan aktif dalam menata perekonomian nasional yang lebih baik dengan ikut menunjang modernisasi pedesaan dan membeikan bagi golongan ekonomi menengah kebawah yang bergerak dalam usaha mikro, kecil dan menengah. Namun banyaknya BPR mengakibatkan persaingan yang kurang sehat. Seringkali manajemen BPR mengambil jalan pintas dalam memenangkan persaingan, salah satunya adalah kelonggaran-kelonggaran yang diberikan kepada nasabah dalam

pengajuan kredit. Persaingan dalam penyaluran kredit mendorong perlombaan dalam hal kecepatan proses pemberian kredit, sehingga aspek-aspek analisis kredit dilakukan cenderung terburu-buru. Hal ini akan menyebabkan masalah kredit macet yang tentunya mengakibatkan bank menjadi tidak sehat. Pemerintah menegaskan pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank yang dituangkan dalam Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 tanggal 10 november pasal 29 ayat 2 yang menyatakan kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha dengan prinsip kehati-hatian.

Laporan keuangan merupakan sumber yang tepat untuk dijadikan bahan analisis kinerja keuangan dari tahun ke tahun berikutnya. Karena didalam laporan keuangan yang ada pada bank terdapat informasi penting seperti kewajiban/utang, dan kekayaan pemilik. Menurut SAK (2015:2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan bank yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Akan tetapi pada PT.BPR Inti Dana Sentosa laporan keuangannya masih berupa angka-angka saja sehingga pembaca belum mengetahui makna dari integral laporan keuangan bank tersebut. Oleh karena itu tentu perlu adanya analisis tingkat kesehatan bank menggunakan analisis *risk based bank rating* (RBBR) sehingga bias diinterpretasikan angka-angka yang disajikan oleh pihak bank.

Melihat permasalahan yang ada di PT.BPR Inti Dana Sentosa terkait dengan tingkat kesehatan bank dengan demikian saya tertarik untuk melakukan penelitian di PT.BPR Inti Dana Sentosa agar dapat diketahui perkembangan tingkat kesehatan bank tersebut apakah setiap tahunnya mengalami penurunan atau kenaikan dan apabila mengalami penurunan PT.BPR Inti Dana Sentosa bisa memperbaikinya lebih dini, selain itu alasan saya melakukan penelitian pada

PT.BPR Inti Dana Sentosa karena tingkat pemahaman pada bagian akuntansinya dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan rasio RBBR masih kurang, oleh karena itu dengan adanya penelitian yang saya lakukan dapat memberikan gambaran cara melakukan analisis tingkat kesehatan bank pada PT.BPR Inti Dana Sentosa maka laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pihak bank dapat diketahui maksud dari angka-angka tersebut, sehingga dapat diketahui kesehatan pada bank tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang hasil yang telah dicapai perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang di rencanakan.

Tabel 1.1

Rasio NPL

Tahun 2015	Besarnya Rasio	predikat	Tahun 2017	Besarnya Rasio	predikat
Maret	7%	cukup sehat	Maret	5%	cukup sehat
Juni	6%	cukup sehat	Juni	4%	sehat
September	6%	cukup sehat	September	3%	sehat
Desember	5%	cukup sehat	Desember	3%	sehat
Tahun 2016	Besarnya Rasio	predikat	Tahun 2018	Besarnya Rasio	predikat
Maret	8%	kurang sehat	Maret	3%	sehat
Juni	9%	kurang sehat	Juni	3%	sehat
September	9%	kurang sehat	September	3%	sehat
Desember	10%	kurang sehat	Desember	3%	sehat

Sumber : laporan keuangan publikasi BPR

Dari tabel diatas menunjukkan angka kredit macet (NPL) pada PT.BPR Inti Dana Sentosa tahun 2015-2018 mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2015 angka kredit macet pada PT.BPR Inti Dana Sentosa mendapat predikat cukup sehat namun mengalami penurunan pada tahun 2016 bank mendapat predikat kurang sehat, periode maret 2017 mengalami peningkatan menjadi cukup sehat dan bulan sebelumnya hingga memasuki tahun 2018 terus meningkat hingga mendapat predikat sehat. Atas dasar inilah peneliti melakukan Analisa

mengenai kesehatan keuangan pada bank PT.BPR Inti Dana Sentosa. Karena ada empat risiko utama yang bias mengancam kelangsungan bisnis para banker yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Namun risiko kredit merupakan kerugian akibat gagal bayar dari debitur bank. Risiko ini bisa timbul dari kredit macet.

Kebijakan mengenai kesehatan bank sudah lama diatur. Pada tahun 2011, kebijakan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank diperbaharui kembali oleh Bank Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Pada peraturan tersebut, perbankan diminta untuk menggunakan metode RBBR (*risk-based bank rating*) untuk menilai tingkat kesehatan bank. Metode tersebut merupakan metode penyempurnaan dari metode CAMELS (*Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity*). Metode RBBR terdiri dari empat komponen, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*. Metode RBBR merupakan pengembangan yang dilakukan oleh bank Indonesia dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan industry perbankan yang tidak hanya melibatkan usaha skala kecil. Pada metode RBBR ada Batasan- Batasan yang telah ditentukan oleh bank Indonesia adalah tentang seberapa besar presentase kinerja keuangan yang memenuhi persyaratan bank tersebut untuk dinyatakan sehat, serta tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Replika dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanti,2015 universitas negeri Yogyakarta 2015 dengan judul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2011-2013 keseluruhan bank yang diteliti memiliki predikat sangat sehat. Faktor Risk Profile menunjukkan NPL bank di bawah 5% dan mayoritas LDR bank berpredikat cukup sehat. Faktor Good Corporate Governance menunjukkan bank mendapat predikat sangat baik. Faktor Earning menunjukkan ROA bank lebih dari 1,5% dan NIM bank lebih dari 3%. Faktor Capital menunjukkan CAR bank lebih dari 12% sehingga mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Perbedaan penelitian penulis

dengan penelitian yang direplikasi yaitu objek penelitian tentunya berbeda, kemudian tahun penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian, serta metode yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN RBBR (*RISK BASED BANK RATING*) PADA PT.BPRINTI DANA SENTOSA PERIODE 2015-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *good corporate governance* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *earning* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *capital* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
5. Bagaimana tingkat kesehatan bank secara keseluruhan pada periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuktikan kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
2. Untuk membuktikan kesehatan bank dilihat dari faktor *good corporate governance* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
3. Untuk membuktikan kesehatan bank dilihat dari faktor *earning* selama

- periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
4. Untuk membuktikan kesehatan bank dilihat dari faktor *capital* selama periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?
 5. Untuk membuktikan kesehatan bank secara keseluruhan pada periode 2015-2018 sesuai dengan surat Edaran Bank No.13/24/DPNP-2011?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, terutama dalam hal analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank pada PT.BPR Inti Dana Sentosa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya dalam rangka menambah khasanah akademik sehingga berguna untuk mengembangkan ilmu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk nasabah dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah nantinya dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank.

- b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor yang akan menanamkan dananya pada bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang di investasikan digunakan dengan baik.

c. Bagi penulis

Penelitian ini menerapkan teori yang sudah dipelajari dibangku kuliah untuk kemudian mendapatkan objek untuk diteliti dan untuk mendapatkan gelar Ahli Madya (A.md).

d. Bagi manajemen bank

Penelitian ini diharapkan agar pihak bank meningkatkan kinerjanya untuk mendapatkan predikat sehat, agar menjadi acuan untuk para investor dan nasabah menanamkan dananya di bank.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian pokok dari penelitian ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan tentang teori-teori pendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode-metode pendekatan penyelesaian masalah yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang demonstrasi pengetahuan akademis peneliti dan ketelitian dalam menganalisa permasalahan yang telah dibahas dengan pedoman dengan teori yang di uraikan pada BAB II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisikan simpulan dan saran yang merupakan hasil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN